

**MAKNA SIMBOLIS ARSITEKTUR *NUWO BALAK* PADA
MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA
PAGAR KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

Oleh:

**Syifa Farah Rifaini
NPM. 2013033020**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

MAKNA SIMBOLIS ARSITEKTUR TRADISIONAL *NUWO BALAK* PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA PAGAR KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Oleh

SYIFA FARAH RIFAINI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna yang terkandung dalam arsitektur tradisional *Nuwo Balak* sebagai rumah adat Lampung Pepadun di Desa Pagar Kabupaten Lampung Utara. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara bersama informan dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur pada *Nuwo Balak* memiliki makna simbolis yang ditinjau berdasarkan empat komponen yang meliputi dari bentuk atap yang berbentuk perahu terbalik, dinding dan lantainya yang sama-sama menggunakan pola vertikal, dan utilitas yang terdiri dari tangga, tiang, bawah rumah, kamar tidur, warna dan juga ornamen yang terletak di dinding *nuwo balak* dengan tiga jenis motif flora yaitu motif *pucuk rebung* dan motif *kembang kacang* yang terletak di dinding depan atau teras *nuwo balak*, dan motif *kembang melur* yang terletak di dinding dalam atau ruang tamu *nuwo balak*. Ditinjau dari bentuk dan ornamen pada arsitektur *Nuwo Balak* memiliki pesan-pesan yang mengandung makna simbolis yang mendeskripsikan mengenai pembangunan karakter diri sebagai pribadi yang memiliki prinsip hidup masyarakat Lampung Pepadun, kebersamaan penyimbang sebagai penghuni rumah dengan anggota masyarakat dan *sanak miyanak*, kedudukan status sosial penyimbang di masyarakat Lampung Pepadun Desa Pagar, dan harapan dalam kehidupan agar memiliki hidup yang sejahtera dan makmur. Berdasarkan hasil penelitian dari makna simbolis arsitektur *nuwo balak* atas aspek fungsionalisme yang meliputi fungsi pranata, fungsi adat, dan fungsi kebutuhan menggunakan teori Malinowski dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian data yang diperoleh mencapai 11 data yang terdiri dari fungsi pranata 4 data, fungsi adat 3 data, dan fungsi kebutuhan memiliki 4 data pada arsitektur *nuwo balak* di Desa Pagar Kabupaten Lampung Utara.

Kata Kunci : Makna Simbolis, Arsitektur *Nuwo Balak*, Masyarakat Lampung Pepadun.

ABSTRACT

THE SYMBOLIC MEANING OF TRADITIONAL NUWO BALAK ARCHITECTURE IN THE LAMPUNG PEPADUN INDIGENOUS COMMUNITY IN PAGAR VILLAGE, NORTH LAMPUNG DISTRICT

By

SYIFA FARAH RIFAINI

The purpose of this research is to analyze the meaning contained in the traditional architecture of Nuwo Balak as a traditional house of Lampung Pepadun in Pagar Village, North Lampung Regency. The research methodology used in this research is descriptive qualitative method. The data collection techniques used were interviews with informants and observation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the architecture of Nuwo Balak has a symbolic meaning which is reviewed based on four components which include the shape of the roof in the form of an inverted boat, the walls and floors which both use vertical patterns, and utilities consisting of stairs, poles, under the house, bedrooms, colors and also ornaments located on the walls of Nuwo Balak with three types of flora motifs, namely shoots and pea flower motifs located on the front wall or terrace of Nuwo Balak, and melur flower motifs located on the inner wall or living room of Nuwo Balak. Viewed from the shape and ornamentation of Nuwo Balak architecture has messages that contain symbolic meanings that describe the building of self-character as a person who has the principles of life of Lampung Pepadun community, togetherness of penyimbang as a householder with community members and sanak miyanak, the position of social status of penyimbang in Lampung Pepadun community of Pagar Village, and hopes in life to have a prosperous and prosperous life. Based on the research results of the symbolic meaning of nuwo balak architecture on the functionalism aspect which includes the function of institutions, customary functions, and the function of needs using Malinowski's theory, it can be concluded that from the results of the research the data obtained reached 11 data consisting of the function of institutions 4 data, customary functions 3 data, and the function of needs has 4 data on nuwo balak architecture in Pagar Village, North Lampung Regency.

Keywords: *Symbolic Meaning, Nuwo Balak Architecture, Lampung Pepadun Community.*

**MAKNA SIMBOLIS ARSITEKTUR TRADISIONAL *NUWO BALAK*
PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA
PAGAR KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Oleh :

SYIFA FARAH RIFAINI

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **Makna Simbolis Arsitektur Nuwo Balak Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun Di Desa Pagar Kabupaten Lampung Utara**

Nama Mahasiswa : **Syifa Farah Rifaini**

No. Pokok Mahasiswa : **2013033020**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing

Drs. Maskun, M. H.
NIP. 195912281985031005

Pembimbing II

Yusuf Perdana, S. Pd., M. Pd.
NIP. 199310262019031009

2. Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP. 197411082005011003

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 19700913200812200

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Maskun, M.H.

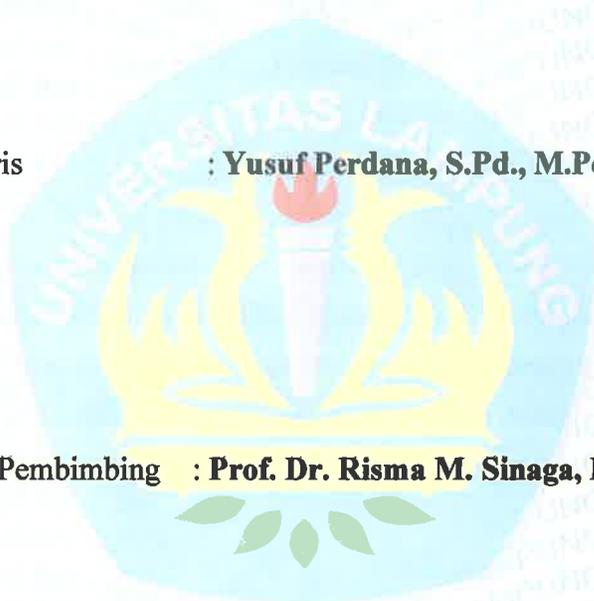
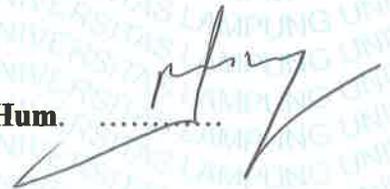


Sekretaris : Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M. Hum.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si

NIP. 1965123019911 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 Agustus 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Syifa Farah Rifaini
NPM : 2013033020
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP UNILA
Alamat : Jalan Lintas Sumatera, Desa Pagar, Kecamatan Blambangan Pagar, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 15 Agustus 2024



Syifa Farah Rifaini
NPM. 2013033020

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotabumi pada tanggal 28 September 2002. Penulis merupakan putri pertama dari pasangan Alm. Bapak Indra Bangsawan, S. Sos dan Ibu Masmiyetti, S. E. Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2006 di TK Al-Zahra Simpang Propau. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan pada tahun 2008 di MIN 1 Blambangan Pagar. Pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Abung Selatan. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Kotabumi dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun yang sama penulis diterima dan terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama duduk di bangku kuliah, penulis sempat aktif dalam organisasi Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) sebagai anggota bidang kerohanian, juga aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (HIMAPIS) sebagai anggota bidang Media Center. Selain organisasi, penulis juga sempat aktif pada UKM Koperasi Mahasiswa (KOPMA) Universitas Lampung sebagai anggota Staff PSDA Kopma Unila. Penulis juga melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Negeri Batin, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan. Kegiatan tersebut bersamaan dengan pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 1 dan 2 yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Umpu Semenguk.

MOTTO

“Jikalau perahunya telah ia kayuh ketengah, ia tak boleh bersurut pulang. Meskipun bagaimana besar gelombang, biarlah kemudi patah, biarlah layer robek. Itu lebih mulia (baginya) daripada membalik haluan pulang.”

(Buya Hamka)

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S AL Baqarah : 286)

“Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri sendiri”

(Baskara Hindia)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan BerkahNya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segala rasa syukur dan kerendahan hati, saya persembahkan sebuah karya ini sebagai bentuk dari tanda cinta dan sayangku kepada :

Satu-satunya perempuan hebat sepanjang masaku, Ibunda Masmiyetti. Dan Laki-Laki penyayang yang hadirnya selalu ku damba dalam setiap ketidakhadirannya, Alm. Ayahanda Indra Bangsawan yang telah membesarkanku dengan segala upaya, cinta, kasih, dan sayang yang menjadikanku insan yang juga penuh cinta terhadap sesama. Terimakasih atas segala upaya, cinta, kasih dan sayang serta segala hal yang telah kalian berikan kepada ku.

**Untuk Almameter Tercinta
“Universitas Lampung”**

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin,

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas Rahmat dan HidayahNya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul **“Makna Simbolis Arsitektur Nuwo Balak Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Pagar Kabupaten Lampung Utara”** ini menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S. Pd., M. Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

7. Bapak Drs. Maskun, M. H., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan serta kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Yusuf Perdana, S. Pd., M. Pd., selaku dosen pembimbing II serta pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, serta kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum., selaku dosen pembahas yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan serta kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan para pendidik di Universitas Lampung yang turut serta dalam memberikan ilmu pengetahuan.
11. Bapak Amsharuddin, Bapak Mukhtar, Ibu Zulhiwati, Ibu Bunayah, dan Ibu Nurmah selaku narasumber, penulis mengucapkan banyak kata terima kasih telah memberikan informasi dalam penulisan skripsi selama melaksanakan penelitian.
12. Bapak Adi Sopyan selaku kepala Desa Pagar, terima kasih atas bantuannya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Desa Pagar.
13. Kepada cinta pertama dan panutanku, Alm. Ayahanda Indra Bangsawan, S. Sos., Alhamdulillah kini penulis berada ditahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana dan gelar yang akan penulis persembahkan untukmu. Terima kasih sudah menjadi panutan sehingga penulis dapat berada di tempat ini, meskipun pada akhirnya penulis harus berjuang sendiri tanpa kau temani.
14. Kepada wanita hebatku, Ibunda Masmiyetti, S.E., terima kasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat, dan doa yang diberikan selama ini. Terima kasih atas nasihat yang selalu diberikan meski terkadang pikiran kita tidak sejalan, terimakasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala. Terima kasih, sudah menjadi tempat ternyaman untuk pulang. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama sehingga ibu selalu berada disetiap perjalanan dan pencapaian hidup penulis.

15. Adik Laki-Laki ku, M. Ghazy Daffa Rifain. Terima kasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh Pendidikan selama ini. Terima kasih atas semangat, doa, dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat, adikku.
16. Teruntuk keluarga besar Suttanku dan Tuan Kejaruan. Dengan tulus dan penuh rasa syukur penulis mengucapkan banyak kata terima kasih kepada kalian yang sudah memberikan perhatian, kasih sayang, doa, dukungan serta rasa kepeduliannya terhadap penulis dalam melanjutkan pendidikan hingga di titik ini.
17. *FemaleBond*, Ananda maharani.S, Adelia Vionica, Dera Agustina, dan Santi Handayani, yang tiada hentinya memberikan segala support dan dukungan secara mental dan emosional kepada penulis. Tanpa dukungan dan support yang mereka berikan, penulis sekiranya tidak akan bisa melalui beberapa ‘fase’ sulit yang dialaminya.
18. *SHS bestTyes*, Ayu Amelia, Adelia Wati, Ade Risman, Fitri Ayu, Sulistia Subarno, Uswatun Hasanah, Pungkas Arroyan, Muhammad Atar Arariiq, dan Veronica Kurnia yang hadirnya selalu menghibur dan memberikan dukungan serta bersedia menemani penulis hingga pada proses panjang ini.
19. *ENERGIA Universi*, Rizkia Umi Hasanah dan Zahrotun Nufus. Yang hadirnya mampu memberikan kekuatan untuk bangkit kembali dan memberikan kembali keberanian untuk menjalani semuanya seperti semula. Tanpa dukungan satu sama lain, penulis pribadi mengalami ketakutan luar biasa yang mungkin tidak dapat teratasi. Penulis bersyukur dapat saling mendukung dalam proses tersebut.
20. *AMIGO Universi*, Devi Ayu, Lussy Safitri, Asep Fernandata, Okta Darma, Aditya fitrial, Anisa Nofa, Annisa anggun, R. Lory, Assatulaini, Selvani Zhafirah, Amanda Aulia, Faradila Nurjannah, Dinda Nurazizah, Rani Puspita dan segala pihak yang terlibat. Yang hadirnya memberikan warna dan semangat selama proses menempuh Pendidikan.
21. Teruntuk teman-teman seperjuangan ku di semester akhir, Destania Melina, Alfiani Rhamadani, Dalila Shabrina, Nesti Wulandari, Adhani Mayvera, Fefi Yunia, Mia Nurlita, Nasrullah Kurniawan, M. Ridho, Atha Gunadi dan seluruh

teman - teman yang selalu mengisi LAB. Terimakasih karena telah kebersamai penulis di masa penyusunan skripsi.

22. Saudara seper bimbingan PA, Aditya Fitrial, Rizky Pahlevi, Ruri Risma, Selvani Zhafirah, dan Zahrotun Nufus yang selalu dan saling *mensupport* satu sama lain dalam segala proses Pendidikan hingga penyusunan skripsi ini.
23. Sobat KKN dan PLP, yang juga memberikan support emosional dan mewarnai masa masa perkuliahan.
24. Teruntuk playlist music; *Tulus, Hivi, Juicy Luicy, Hindia, Last Child, Bernadya, Yovie & Nuno, Kahitna*. Tak lupa teruntuk Chennel youtube; *Nadia Omara, BBK, PWK, GJLS, 7 Comedy, dan Ueno Family Japan*. Terima kasih dengan lagu dan kontennya yang setia menemani penulis selama penyusunan skripsi.
25. Seluruh teman teman seperjuangan Pendidikan Sejarah Angkatan 20 yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih untuk semua dukungan, kebersamaan, dan kenangan yang kalian berikan yang tentunya mustahil untuk bisa dilupakan.
26. Syifa Farah Rifaini, *last but no least*, ya! Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telat dimulai. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. Terima kasih sudah bertahan nona.

Semoga hasil penulisan dari penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih yang se banyak banyaknya atas segala bantuan dan dukungan, semoga ALLAH SWT memberikan balasan atas semua yang telah rekan rekan berikan.

Bandar Lampung, 15 Agustus 2024

Syifa Farah Rifaini
NPM. 2013033020

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Kerangka Berfikir	5
1.6 Paradigma Penelitian	6
II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.1.1 Konsep Makna Simbolis.....	7
2.1.2 Konsep Arsitektur Tradisional.....	9
2.1.3 Konsep <i>Nuwo Balak</i>	13
2.1.4 Konsep Masyarakat Adat Lampung Pepadun	14
2.1.4.1 Pengertian Masyarakat	14
2.1.4.2 Masyarakat Adat Suku Lampung <i>Pepadun</i>	15
2.1.4.3 Kelompok Masyarakat Adat Suku Lampung <i>Pepadun</i>	16
2.1.4.4 Identitas Masyarakat Adat Suku Lampung <i>Pepadun</i>	18
2.1 Penelitian Terdahulu	19
III METODELOGI PENELITIAN	21
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	21
3.2 Metode Penelitian	21
3.3 Teknik Pengumpulan data	22
3.3.1 Teknik wawancara	22

3.3.2 Teknik Observasi	24
3.4 Teknik Analisis Data	25
3.4.1 Reduksi Data.....	25
3.4.2 Penyajian Data	26
3.4.3 Penarikan Simpulan atau Verifikasi	26
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Hasil Penelitian	27
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	27
4.1.1.1 Gambaran Desa Pagar Kabupaten Lampung Utara	27
4.1.1.2 Sejarah Singkat Desa Pagar	28
4.1.1.3 Kondisi Penduduk Desa Pagar	30
4.1.2 Deskripsi Data Penelitian	34
4.1.2.1 Sejarah Singkat <i>Nuwo Balak</i> Desa Pagar.....	34
4.1.2.2 Stratifikasi Sosial	35
4.1.2.3 Pola Struktur Bangunan <i>Nuwo Balak</i>	37
4.1.2.3.1 Pola Struktur Bagian Atas Bangunan <i>Nuwo Balak</i>	37
4.1.2.3.2 Pola Struktur Bagian Tengah Bangunan <i>Nuwo Balak</i>	38
4.1.2.3.3 Pola Struktur Bagian Bawah Bangunan <i>Nuwo Balak</i>	44
4.1.2.4 Makna Simbolis Arsitektur Tradisional <i>Nuwo Balak</i> Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Pagar Kabupaten Lampung Utara	51
4.2 Pembahasan	74
4.2.1 Makna Simbolis Arsitektur <i>Nuwo Balak</i> di Desa Pagar.....	74
V KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	87
GLOSARIUM.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Pembagian Suku Lampung <i>Pepadun</i>	16
2.2 Unsur Kebudayaan Masyarakat Suku Lampung <i>Pepadun</i>	18
4.1 Penggunaan Lahan Desa Pagar	28
4.2 Nama-Nama Kepala Desa Pagar	39
4.3 Jumlah Penduduk Desa Pagar	30
4.4 Data pendidikan Masyarakat Desa Pagar.....	31
4.5 Data Ekonomi Masyarakat Desa Pagar.....	32
4.6 Struktur Mata Pencaharian Menurut Sektor	33
4.7 Simbol Pada Arsitektur <i>Nuwo Balak</i>	45
4.8 Pembagian dan Fungsi Ruang Pada Arsitektur <i>Nuwo Balak</i>	46
4.9 Perbandingan Bentuk Atap	53
4.10 Indikator Komponen Arsitektur <i>Nuwo Balak</i>	74
4.11 Teori Fungsionalisme Menurut Malinowski Dalam Makna Simbolis Arsitektur <i>Nuwo Balak</i> Masyarakat Lampung <i>Pepadun</i> di Desa Pagar	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Peta Desa Pagar	27
4.2 Bentuk Bangunan Arsitektur <i>Nuwo Balak</i>	37
4.2.1 Letak Atap <i>Nuwo Balak</i>	38
4.2.2 Letak Tangga <i>Nuwo Balak</i>	39
4.2.3 Letak Motif <i>Pucuk Rebung</i> dan <i>Kembang Kacang</i>	40
4.2.3.1 Bentuk Motif <i>Pucuk Rebung</i> Lebih Dekat.....	40
4.2.3.2 Bentuk Motif <i>Kembang Kacang</i> Lebih Dekat	41
4.2.4 Letak Motif <i>Kembang Melur</i>	41
4.2.4.1 Bentuk Motif <i>Kembang Melur</i> Lebih Dekat.....	42
4.2.5 Letak Kamar Tidur <i>Nuwo Balak</i>	42
4.2.5.1 Bentuk Kamar Tidur <i>Nuwo Balak</i>	43
4.2.6 Dinding dan Lantai <i>Nuwo Balak</i>	43
4.2.7 Letak Tiang <i>Nuwo Balak</i>	44
4.2.8 Letak Bawah Rumah <i>Nuwo Balak</i>	45
4.3 Denah <i>Nuwo Balak</i>	46
4.4 Bentuk Atap <i>Nuwo Balak</i>	51
4.4.1 Bentuk Atap Rumah Penyimbang Raja	52
4.4.2 Bentuk Atap Rumah Bukan Penyimbang Raja.....	53
4.5 Tangga <i>Nuwo Balak</i>	55
4.6 Letak Motif <i>Pucuk Rebung</i> Tampak Samping.....	57
4.6.1 Motif <i>Pucuk Rebung</i> Tampak Depan	58
4.6.2 Motif <i>Pucuk Rebung</i> Tampak Dekat	58

4.7 Letak <i>Motif Kembang Kacang</i> Tampak Samping.....	60
4.7.1 <i>Motif Kembang Kacang</i> Tampak Depan.....	60
4.7.2 <i>Motif Kembang Kacang</i> Tampak Dekat.....	61
4.8 Letak <i>Motif Kembang Melur</i> Tampak Jauh	62
4.8.1 <i>Motif Kembang Melur</i> Lebih Dekat	62
4.8.2 <i>Motif Kembang Melur</i> Lebih Detail	63
4.9 Kamar Tidur <i>Nuwo Balak</i>	65
4.10 Dinding dan Lantai <i>Nuwo Balak</i>	67
4.11 Tiang <i>Nuwo Balak</i>	69
4.11.1 Tiang Berjumlah 37 Pada <i>Nuwo Balak</i>	70
4.11.2 Tiang Berjumlah 4 Pada <i>Nuwo Balak</i>	71
4.12 Bawah Rumah <i>Nuwo Balak</i>	72

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan kekayaan yang terbentang dari Sabang hingga Marauke serta jumlah penduduk yang terdiri dari berbagai suku ras dan etnis tentu memiliki budaya ciri khasnya sendiri baik dari segi kepercayaan, tradisi hingga adat istiadat. Hal ini sama dengan suku Lampung yang memiliki beraneka ragam suku bangsa, kesenian, dan juga kebudayaan. Lampung merupakan sebuah Provinsi Selatan di Pulau Sumatera, Indonesia. Secara garis besar suku Lampung dibedakan menjadi 2 kelompok masyarakat yaitu masyarakat Lampung yang beradatkan *Pepadun* dan masyarakat Lampung yang beradatkan *Saibatin*. Kedua kelompok adat ini memiliki persamaan unsur kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan yang kini masih tetap dijumpai oleh suku bangsa di Indonesia adalah arsitektur tradisional berupa rumah adat (Oesman, 2011).

Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah suku atau masyarakat. Keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti penting dalam perspektif sejarah dan warisan masyarakat pada sebuah peradaban. Rumah adat di Indonesia memiliki bentuk dan arsitektur sesuai dengan budaya adat lokal. Pada umumnya rumah adat dihiasi dengan ukiran ukiran ragam hias yang indah, serta dimiliki oleh para keluarga kerajaan atau penyimbang adat setempat yang dibangun menggunakan kayu kayu pilihan (Anandy, 2016). Sama halnya dengan suku Lampung *Pepadun*, suku Lampung *Pepadun* sendiri tinggal di Rumah Adat Lampung yang disebut dengan Rumah Adat *Nuwo Balak* (Djausal, 2002).

Salah satu karakteristik adat budaya Lampung yang khas dapat dilihat dari bentuk arsitektur rumah adatnya. Rumah adat merupakan lambang dari perwujudan sistem budaya pada masyarakat yang memiliki arsitektur pada tata cara, perilaku, dan tata

nilai kehidupan sosial. Rumah adat Lampung dibedakan menjadi dua yaitu *Nuwo Balak* dan *Nuwo Sesat*, *Nuwo Balak* merupakan rumah tempat tinggal bagi kepala adat (penyimbang adat) dan *Nuwo Sesat* merupakan tempat pertemuan adat tempat para perwatin mengadakan musyawarah (Ranti, 2021).

Rumah adat Lampung yang disebut dengan *Nuwo Balak* merupakan rumah adat bagi etnis Lampung yang beradatkan *Pepadun* atau yang menganut sistem kepenyimbangan. Rumah *Nuwo Balak* merupakan rumah yang dihuni oleh anak laki laki tertua sebagai pewaris utama. Hal ini dikarenakan masyarakat adat Lampung *Pepadun* menganut sistem *patriarki* dan sistem kekerabatan *patrilineal* yang mengikuti garis keturunan ayah. Dalam suatu keluarga, kedudukan tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua yang disebut sebagai Penyimbang. Penghunian *Nuwo Balak* oleh anak laki-laki tertua sebagai pewaris utama, yang mana anak laki-laki tertua memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan tradisi keluarga, menjaga keberlangsungan adat, serta memimpin dalam urusan adat. Kemudian, untuk anak-anak yang lain (anak laki-laki kedua atau perempuan) tidak menghuni *Nuwo Balak*, akan tetapi menempati rumah rumah lain dalam kompleks rumah keluarga atau mendirikan rumah mereka sendiri ketika mereka telah menikah atau dewasa (Harsono, 2017).

Bentuk bangunan *Nuwo Balak* memiliki ciri-ciri fisik berbentuk rumah panggung bertiang yang bahan bangunanya sebagian besar terbuat dari kayu pilihan yaitu kayu *merbau*. Penggunaan kayu sebagai bahan baku untuk membuat tiang-tiang bangunan, dinding hingga lantai bangunan tidak terlepas dari warisan nenek moyang masyarakat Lampung. Struktur *Nuwo Balak* yang berupa rumah panggung ini ditujukan sebagai upaya untuk menghindari serangan binatang buas bagi penghuninya. Seperti diketahui bahwa dahulu hutan-hutan di Lampung mengandung kekayaan hayati yang tinggi, sehingga memungkinkan berbagai jenis binatang buas tinggal berdampingan dengan manusia (Rosidah, 2021).

Adanya struktur rumah panggung pada *Nuwo Balak*, dibutuhkan sebuah tangga sebagai akses keluar masuk. Dalam adat lampung, tangga tersebut disebut dengan *Ijan geladak* yang terletak di bagian depan rumah. Kemudian pada bagian depan

rumah *Nuwo Balak* umumnya terdapat *Serambi* yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu atau tempat pertemuan kecil. Secara umum, *Nuwo Balak* memiliki bentuk yang sangat khas, kekhasannya ini dapat dilihat dari bagian atap yang berbentuk perahu terbalik dengan disangga tiang penopang yang dalam bahasa Lampung nya disebut sebagai *Arei* atau *Ari*. Selain itu, dinding rumah *Nuwo Balak* merupakan susunan papan papan kayu yang dipasang berjajar di setiap rangka rumah dalam posisi berdiri. Kemudian, untuk bentuk pintu dan jendela pada *Nuwo Balak* sendiri biasanya berbentuk persegi panjang. Sedangkan jendela berbentuk sama namun dengan ukuran yang lebih pendek dengan dilengkapi kisi kisi dari kayu. Terdapat empat jendela pada bagian depan rumah, sedangkan bagian lainnya jumlah jendela tergantung dari panjangnya badan rumah (Hasil wawancara dengan Ibu. Nurmah Rais Glr. St. Nahkoda, Pada Tanggal 20 Juli 2023).

Pada saat sekarang, sebagian besar generasi muda cenderung hanya melihat *Nuwo Balak* sebagai ragam hias arsitektur tradisional. Dimulai dari bentuk arsitektur yang meliputi bentuk atap, pagar pagar, hingga warna, dan ornamen atau motif yang ada di *Nuwo Balak* hanya berfungsi sebagai penghias saja. Adapun jumlah tiang yang hanya dianggap oleh generasi muda sebagai alat penopang tanpa tahu bahwa terdapat simbol budaya yang tentu memiliki makna makna tersirat.

Nuwo Balak sendiri terdiri atas banyak kamar tidur, serta pada bagian depan mempunyai bangunan tersendiri yang disebut sebagai *serambi* atau *tepas* yang biasa digunakan untuk tempat penerimaan tamu. Bagian *serambi* atau *tepas* menggunakan pola lantai berbentuk horizontal. Bangunan *Nuwo Balak* memiliki ornament yang bermotif *pucuk rebung*, *kembang kacang*, dan *kembang melur*. Ornament ornament tersebut merupakan lambang atau simbol tertentu dari sistem kepercayaan masyarakat adat Lampung *Pepadun* yang meyakini bahwa ornament ornament tersebut memiliki nilai tertentu. Dalam perkembangannya ornament sebagai media ungkap makna simbolis luput dari perhatian generasi penerus sebagai akibat modernisasi, sehingga kini ornament serta bentuk arsitektur hanya berfungsi sebagai penghias saja. *Nuwo Balak* masyarakat adat Lampung *Pepadun* yang penuh ornament ornament, disamping sebagai tempat hunian juga merupakan suatu wadah komunikasi pemiliknya kepada orang lain dan generasi penerus. Berdasarkan

dengan memperhatikan berbagai wujud kebudayaan masyarakat Lampung *Pepadun* yaitu arsitektur *Nuwo Balak* dan ornament ornament nya yang memiliki makna bagi masyarakat Lampung *Pepadun*, sehingga peneliti tertarik ingin mengetahui lebih banyak mengenai Makna Simbolis Arsitektur *Nuwo Balak* Pada Masyarakat Adat Lampung *Pepadun* Di Desa Pagar Kabupaten Lampung Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah makna yang terkandung dalam arsitektur tradisional *Nuwo Balak* sebagai rumah adat Lampung *Pepadun* di Pagar Kabupaten Lampung Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna yang terkandung dalam arsitektur tradisional *Nuwo Balak* sebagai rumah adat Lampung *Pepadun* di Pagar Kabupaten Lampung Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat terhadap masalah yang sedang diteliti. Adapun manfaat yang akan diperoleh terbagi menjadi dua, yaitu :

1) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa referensi tambahan ilmu pengetahuan dalam bentuk komunikasi pada makna simbolis yang terkandung dalam arsitektur *Nuwo Balak* lampung *Pepadun*.

2) Secara Praktis

a. Bagi penulis

Dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai makna simbolis yang terkandung dalam arsitektur *Nuwo Balak* lampung *Pepadun*.

b. Bagi Masyarakat

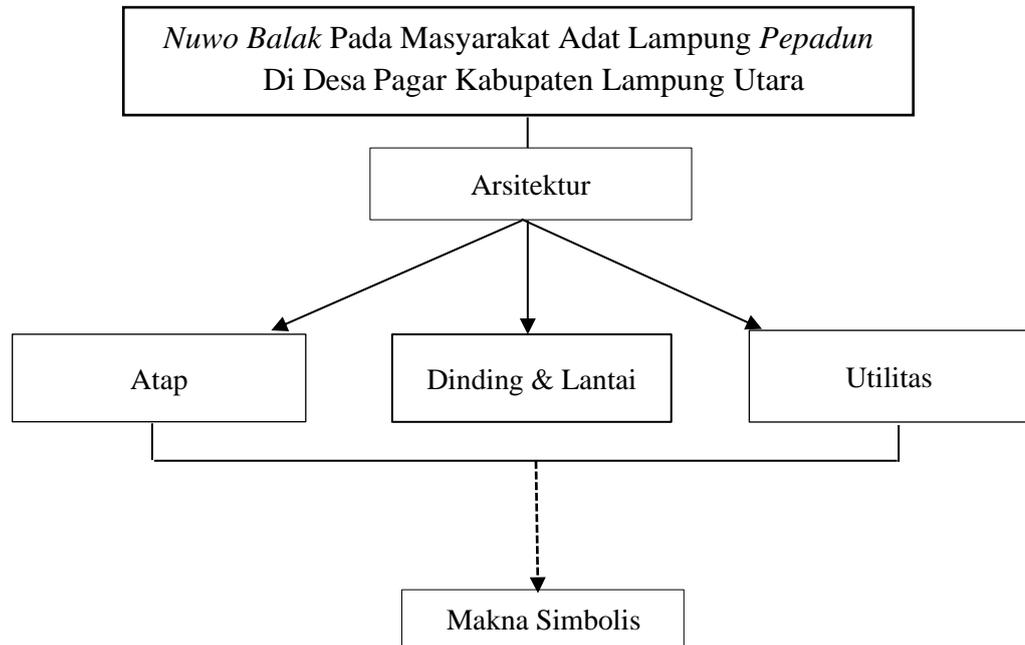
Memberikan informasi bagi masyarakat khususnya generasi muda sebagai pewaris dan penerus kebudayaan Bangsa terutama mengenai makna simbolis yang terkandung dalam arsitektur *Nuwo Balak* lampung *Pepadun*.

1.5 Kerangka Berfikir

Kerangka pikir ini akan dikembangkan oleh penulis yaitu tentang Makna Simbolis Arsitektur *Nuwo Balak* di Desa Pagar Kabupaten Lampung Utara. Suku Lampung yang memiliki beraneka ragam suku bangsa, kesenian, dan juga kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan yang kini masih tetap dijumpai oleh suku bangsa di Indonesia adalah arsitektur tradisiononal berupa rumah adat. Rumah adat bagi masyarakat adat Lampung disebut dengan *Nuwo Balak*. Rumah *Nuwo Balak* merupakan rumah yang dihuni oleh anak laki laki tertua sebagai pewaris utama. Hal ini dikarenakan masyarakat adat Lampung *Pepadun* menganut sistem *patriarki* dan sistem kekerabatan *patrilineal* yang mengikuti garis keturunan ayah. Secara umum, *Nuwo Balak* memiliki bentuk yang sangat khas, kekhasannya ini dapat dilihat arsitektur dan ornamennya.

Banyak generasi muda yang enggan mengetahui pesan yang terkandung di dalam setiap simbol arsitektur yang terdapat dalam *Nuwo Balak* sebagai arsitektur tradisional masyarakat adat lampung *pepadun*. Hal ini tentunya sangat disayangkan, karena pada dasarnya arsitektur *Nuwo Balak* memiliki banyak makna yang terkandung dalam simbol arsitektur yang terdapat dalam *Nuwo Balak*. Oleh karenanya peneliti hendak menjabarkan kerangka berfikir yang hendak diteliti oleh penelitian ini, mengenai Makna Simbolis Arsitektur *Nuwo Balak* Pada Masyarakat Adat Lampung *Pepadun* Di Desa Pagar Kabupaten Lampung Utara dalam bentuk paradigma penelitian.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan :

—————▶ Garis Penghubung

- - - - -▶ Garis Tujuan

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang akan dijadikan landasan teori atau konsep yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah :

2.1.1 Konsep Makna Simbolis

Makna merupakan salah satu bagian yang tidak terlepas dari semantik. Bloomfield mengartikan makna sebagai suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur suatu bentuk penting situasi di mana penutur mengujarnya (Muzaiyanah, 2012), sehingga dapat dikatakan bahwa arti dari makna sendiri merupakan nilai yang terkandung dalam suatu konsep, kata, tindakan atau simbol. Hal ini merupakan pemahaman tentang apa yang diwakili oleh sesuatu dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi persepsi, perasaan, dan pemikiran seseorang.

Secara terminologi, simbol merupakan media untuk membuat dan juga menyampaikan pesan dan menyangkut keyakinan yang di anut (Baraslim dkk, 2022). Kata simbol berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberi tahu akan sesuatu hal kepadaseseorang. Hal ini senada juga dengan simbolis yang dapat diartikan sebagai lambang, sehingga dapat di definisikan bahwa makna simbolis merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yaitu penggunaan komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna agar saling interaksi (Novitasari dan Hanif, 2017).

Antropolog Leslie White (dalam Haviland, 1988) berpendapat bahwa semua perilaku manusia mulai dari seni, agama, dan uang melibatkan pemakaian lambang. Stanley Salthe (dalam Haviland, 1988) menegaskan bahwa simbolis merupakan

fundamen tempat kebudayaan manusia dibangun. Pranata-pranata kebudayaan seperti politik, agama, kesenian, organisasi ekonomi, dan sebagainya tidak mungkin ada tanpa lambang-lambang atau simbol-simbol. Arti simbol menurut William A. Folley “*A simbol is a sign in which the relationship between its form and meaning is strictly conventional, neither due to physical similarity or contextual constraints*” mengartikan bahwa simbol sebagai sesuatu yang akan memiliki makna dalam hal mengacu kepada konteks sosial budaya masyarakat pemilik simbol (Brata, 2010).

John A. Saliba menambahkan bahwa simbol tidak memberi arti langsung kepada benda, objek, atau referensi tetapi terhadap nilai-nilai dan paham-paham abstrak. Simbolisme merupakan suatu bentuk komunikasi yang ekspresif, mengandung suatu pesan yang tidak dapat dikatakan secara langsung. Menurut John H. M. Beattie, simbol berimplikasi makna yang tidak berasal dari konteks pengalaman karena simbol merujuk pada realitas yang lain atau diluar konteks pengalaman (Weismann, 2005).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa makna simbolis merujuk pada arti atau makna yang mendalam terkait dengan suatu simbol atau lambang. Makna simbolis sering kali berhubungan dengan konsep abstrak, emosi, nilai, atau makna kultural yang lebih luas. Dalam konteks makna simbolis, simbol atau lambang dapat mewakili ide, gagasan, atau makna yang lebih besar daripada apa yang dapat dijelaskan secara langsung. Sebuah simbol juga sering kali digunakan dalam seni, agama, budaya, dan komunikasi sebagai cara mengkomunikasikan konsep yang kompleks atau mendalam. Kemudian, teori dalam penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme tentang kebudayaan yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski. Menurut Malinowski semua unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat mempunyai fungsi. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial. Malinowski menekankan betapa pentingnya meneliti fungsi dari suatu sistem unsur budaya bagi keutuhan kerja Masyarakat/budaya secara keseluruhan. Dalam hal ini, Malinowski membedakan fungsi sosial ke dalam tiga tingkat abstraksi, yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada

tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh dan efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.

2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata yang lain untuk mencapai tujuannya seperti apa yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
3. Fungsi sosial pada tingkat ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa segala aktifitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat sebenarnya memiliki tujuan untuk memuaskan suatu rangkaian dan sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 1980). Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan setiap kepercayaan dan sikap merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu Masyarakat.

2.1.2 Konsep Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional merupakan suatu bangunan yang bentuk struktur, fungsi, ragam hias, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik baiknya (Elbas dkk, 1986). Dalam kata lain arsitektur tradisional merupakan arsitektur yang terbentuk dengan cara yang sama dari generasi ke generasi dan tidak mengalami perubahan. Arsitektur tradisional terbentuk dari cerminan budaya dan adat istiadat masyarakat yang merupakan warisan seni secara turun temurun dengan memiliki sebuah aturan yang diberlakukan dan tidak bisa dirubah.

Arsitektur tradisional dibangun berdasarkan kaidah kaidah tradisi yang dianut masyarakat daerah setempat. Arsitektur tradisional juga merupakan suatu bentukan dari unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suku bangsa sehingga dijadikan sebagai suatu identitas suku bangsa tersebut (Rahmansah dan Rauf, 2014). Arsitektur tradisional berkembang melalui

proses akumulasi waktu yang panjang dan merupakan cerminan bentuk dan adaptasi terhadap lingkungan baik iklim, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. Hal ini mengakibatkan desain dan bentuk arsitektur tradisional yang ada di Nusantara tentu mampu bertahan dengan kondisi iklim maupun berbagai faktor lainnya. Selain itu, struktur bangunan pada desain arsitektur tradisional juga dapat menyesuaikan dari generasi ke generasi, sehingga bangunan tradisional dapat merespon iklim dengan baik (Prasetyo dan Astuti, 2017).

Menurut Prajudi dalam Herwindo (2016) merangkum aspek-aspek penting yang ada di dalam bangunan hunian tradisional yakni dengan adanya penggunaan :

a. Wujud ornamental

Wujud ornamental yang berupa pola ragam hias salur saluran, bentuk flora maupun fauna sebagai karya seni dekoratif yang dimanfaatkan untuk menambah keindahan suatu bangunan atau ruangan.

b. Wujud pembagian tiga

Wujud pembagian ini dimaksudkan pada pembagian tiga buah bagian bangunan. Tiga buah bagian tersebut yaitu menunjukkan elemen kaki, badan dan atap.

c. Wujud atap

Wujud atap ini menunjukkan adanya proporsi yang dominan, proporsi ini bersifat dominan dibandingkan dengan elemen lain seperti bagian badan dan kaki. Biasanya bentuk atap ini dibagi menjadi dua bentuk yaitu bentuk atap pelana dan perisai. Meskipun demikian, banyak bentuk atap lain yang ada di rumah tradisional di Indonesia.

Dari aspek – aspek penting yang ada di dalam bangunan hunian tradisional, hal ini sejalan dengan bangunan hunian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat lampung *pepadun* yaitu arsitektur *Nuwo Balak* yang berada di Desa Pagar, sebagai berikut :

a. Wujud Ornamental

Ornamen pada arsitektur *nuwo balak* menggunakan motif berupa flora yang dimanfaatkan untuk menambah keindahan suatu bangunan atau ruangan yang ada pada *nuwo balak*.

b. Wujud Pembagian Tiga

Pada bangunan *nuwo balak* disusun berdasarkan tiga bagian yaitu :

- a) Kepala. Kepala sebagai posisi yang agung, mulia, tinggi, dan terhormat. Dalam struktur bangunan, kepala merupakan atap bangunan.
- b) Badan. Badan merupakan bagian tengah yang berupa suatu keseimbangan dan kehidupan. Struktur kerangka rumah disusun berdasarkan dua komponen yaitu dinding dan lantai.
- c) Kaki. Kaki sebagai posisi paling bawah, posisi tersebut bisa berupa tiang-tiang penyangga yang ada pada arsitektur *nuwo balak*.

c. Wujud Atap

Arsitektur *nuwo balak* memiliki bentuk atap yang melengkung ke atas seperti bentuk perahu terbalik.

Konsep arsitektur tradisional mengacu pada empat komponen yang mempengaruhi bangunan yaitu atap, dinding, lantai, dan utilitas (Harapan, 2020). Komponen-komponen tersebut dimiliki pada arsitektur masyarakat adat Lampung *Pepadun*, khususnya pada arsitektur tradisional *nuwo balak* di Desa Pagar Kabupaten Lampung Utara yang mana keempat komponen tersebut yaitu atap, dinding, lantai dan utilitas memiliki fungsi dan makna tersendiri dalam mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat. Berikut penjelasan mengenai keempat komponen tersebut :

a. Atap

Atap merupakan elemen penting dalam arsitektur yang berfungsi melindungi bangunan dari cuaca. Atap dapat berbentuk datar, miring, atau bentuk lainnya, tergantung pada gaya arsitektur dan kondisi iklim di daerah setempat. Atap sendiri pada *nuwo balak* memiliki bentuk seperti perahu terbalik. Atap dengan bentuk perahu terbalik, tidak hanya sebagai estetika saja melainkan memiliki makna simbolis dan juga fungsi praktis yaitu untuk membantu mengalirkan air hujan dengan cepat.

b. Dinding

Dinding merupakan elemen struktural yang mendefinisikan ruang dalam bangunan, memberikan privasi, dan mendukung struktur atap. Dinding dapat terbuat dari berbagai material seperti batu bata, kayu, beton, atau bahan lainnya. Dinding sendiri pada *nuwo balak* terbuat dari bahan meterial kayu dengan

menggunakan pola susunan dinding vertikal.

c. Lantai

Lantai merupakan permukaan datar di dalam bangunan, bahan meterial lantai dapat terbuat dari kayu, ubin, beton, atau meterial lain sesuai dengan desain ruangan. Lantai sendiri pada arsitektur tradisional masyarakat lampung *pepadun* sama dengan dinding nya yang terbuat dari bahan material alami yaitu kayu dengan menggunakan pola susunan vertikal.

d. Utilitas

Utilitas mencakup elemen-elemen tambahan yang mendukung fungsi dan kenyamanan bangunan seperti :

a) Tangga

Tangga merupakan elemen arsitektural penting dan memiliki berbagai utilitas yang mendukung fungsionalitas dan estetika bangunan.

b) Tiang

Tiang merupakan elemen yang mendukung beban dari atap dan juga lantai atas.

c) Bawah Rumah

Bawah rumah memiliki berbagai utilitas yang mendukung kehidupan sehari-hari. Bawah rumah biasa dijadikan sebagai tempat aktivitas dan juga tempat berkumpul atau bahkan dijadikan tempat kegiatan tradisional atau adat.

d) Kamar Tidur

Kamar tidur memiliki fungsi utama sebagai tempat beristirahat yang merupakan ruang pribadi yang dirancang untuk kenyamanan dan relaksasi.

e) Ornamen

Hiasan atau dekorasi yang menambah estetika bangunan tradisional.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada arsitektur tradisional memiliki empat komponen yang mempengaruhi bangunan yaitu atap, dinding, lantai, dan utilitas. Komponen-komponen tersebut dimiliki pada arsitektur masyarakat adat Lampung *Pepadun*, khususnya pada arsitektur tradisional *nuwo balak* di Desa Pagar Kabupaten Lampung Utara yang mana keempat komponen

tersebut yaitu atap, dinding, lantai dan utilitas memiliki fungsi dan makna tersendiri dalam mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat.

2.1.3 Konsep *Nuwo Balak*

Menurut data lapangan, “nuwo” berarti “rumah” dan “balak” berarti “besar” dalam bahasa Lampung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Nuwo Balak* mengacu pada sebuah rumah besar. Selain sebagai tempat tinggal para penyeimbang adat (raja atau sesepuh), rumah adat (*Nuwo Balak*) ini juga berfungsi sebagai pusat kegiatan adat dan lembaga sosial masyarakat sekitar.

Struktur rumah adat *Nuwo Balak* merupakan rumah panggung berbentuk segi empat dan empat persegi panjang yang orang Lampung Pepadun disebut *pesagi*. Dalam struktur nuwo balak yang berupa rumah panggung ini ditujukan sebagai upaya untuk menghindari serangan binatang buas bagi penghuninya. Seperti diketahui bahwa dahulu hutan hutan di Lampung mengandung kekayaan hayati yang tinggi, sehingga memungkinkan berbagai jenis binatang buas tinggal berdampingan dengan manusia.

Secara umum *Nuwo Balak* memiliki bentuk yang sangat khas, kekhasannya ini dapat dilihat dari bagian atap rumah yang berbentuk perahu terbalik atau limas dengan disangga tiang penopang yang dalam bahasa lampungnya disebut sebagai *Arei* atau *Ari*. Selain itu, bentuk *nuwo balak* sendiri terdiri atas banyak kamar tidur, serta pada bagian depan mempunyai bangunan tersendiri yang disebut sebagai *serambi* atau *tepas* yang biasa digunakan untuk tempat penerimaan tamu. Hal yang membedakan *nuwo balak* dengan rumah adat lainnya tidak hanya dari bahan utama dan bentuk saja, tetapi dapat juga dilihat dari pola badan nuwo balak yang berbentuk lurus dan mendatar. Muncul polabangunan landai tersebut tentu memiliki alasan tersendiri karena masyarakat adat lampung pepadun yang menurut legenda turun temurun memiliki filosofi yang mengedepankan kemasyarakatan. Selain itu, filosofi lampung pepadun lainnya yaitu masyarakat yang adil, kuat, kompak, dan jujur dalam berbagai aspek kehidupan (Hasil wawancara dengan Ibu. Nurmah Rais Glr. Suttan Nahkoda, Pada Tanggal 20 Juli 2023).

Nuwo Balak merupakan rumah adat bagi etnis Lampung beradat Pepadun yang menganut sistem Keseimbangan. *Nuwo Balak* tempo dulu bermakna rumah berukuran besar yang dimiliki suatu keluarga besar yang dihuni oleh *regen/pesirah/kepalo kampung*.

2.1.4 Konsep Masyarakat Adat Lampung Pepadun

2.1.4.1 Pengertian Masyarakat

Secara umum, masyarakat mengandung pengertian suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang sangat luas sifatnya. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *kontinyu* dan terikat oleh rasa identitas bersama. Dalam pengertian lainnya, masyarakat diartikan sebagai sekelompok orang yang memiliki perasaan sama, menyatu satu sama lain karena mereka saling berbagi identitas, kepentingan yang sama, perasaan memiliki, dan biasanya berada di satu tempat yang sama (Mustanir, 2017).

Pengertian masyarakat sudah banyak dikemukakan oleh para ahli ilmu kemasyarakatan. Masyarakat menurut M.J. Heskovits merupakan sebuah kelompok individu yang mengatur, mengorganisasikan, dan mengikuti suatu cara hidup tertentu. Kemudian masyarakat menurut S.R. Steinmentz yaitu sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan-pengelompokan manusia yang lebih kecil yang memiliki sebuah hubungan yang erat dan teratur (Maryani, dkk., 2019), sehingga dapat didefinisikan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Abdul Syani mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok orang yang berkumpul untuk hidup bersama sambil terhubung satu sama lain dan mempengaruhi satu sama lain. Sebaliknya, masyarakat seperti yang didefinisikan oleh Hassan Shadily (1983), adalah kelompok besar atau kecil dari banyak orang yang memiliki rasa kebersamaan yang kuat dan pengaruh spiritual satu sama lain. Joseph S. Roucek dan Roland R. Warren's "*Sociology An Introduction*" (1984) menawarkan definisi berbeda dari kelompok sebagai kumpulan individu yang

berinteraksi dan membangun interaksi, yang mungkin mendorong perkembangan emosi bersama.

Oleh karena itu, dapat didefinisikan dari beberapa pandangan di atas bahwa masyarakat adalah sekelompok orang atau sekumpulan orang yang merupakan satu kesatuan kelompok yang bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu dan memiliki kebudayaan yang sama.

2.1.4.2 Masyarakat Adat Suku Lampung *Pepadun*

Dalam negara-bangsa Indonesia, kata “masyarakat adat” adalah istilah luas yang mengacu pada setidaknya empat masyarakat adat yang berbeda. Dalam ilmu dan teori hukum, kelompok-kelompok hukum adat diakui secara teknis. Namun, dalam perkembangan belakangan ini, masyarakat adat Indonesia menolak untuk diklasifikasikan dengan cara ini karena masalah adat tidak hanya mencakup masalah hukum tetapi juga semua aspek dan tingkat keberadaan (Salim, 2017). Menurut definisi lain, masyarakat adat adalah kelompok manusia terstruktur yang memiliki penguasa, mendiami wilayah tertentu, dan memiliki kekayaan baik materiil maupun nonmateri (Firmada, 2017).

Istilah *pepadun* diartikan sebagai sebuah singgasana yang hanya dapat digunakan atau diduduki pada saat penobatan raja raja adat dari *Pak Skala Brak* yang merupakan nenek moyang suku Lampung. Berdasarkan pengertiannya, *pepadun* sendiri memiliki makna sebagai memadukan pengesahan atau pengaduan untuk mengukuhkan raja serta mengadakan segala hal perihal dan mengambil keputusan raja tersebut.

Terdapat ciri ciri adat dalam masyarakat lampung adat *pepadun* yaitu antara lain :

1. Martabat kedudukan adat dapat dialihkan dengan upacara cakak *pepadun*
2. Jenjang kedudukan penyimbang bernilai menurut kedudukan *pepadun*
3. Bentuk perkawinan hanya dengan jujur, setelah perkawinan istri ikut suami pakaian adat dapat dikuasai dan dimiliki oleh mereka yang bermartabat adat, siger tarub.
4. Selalu merasa bangga atas keturunan yang baik
5. Hubungan kekerabatan sangat akrab (usut menyusut)

6. Kitab kitab hukum adatnya yaitu Kuntara Raja Niti, Kuntara Sempura Jaya, Kuntara Raja Asa, Kuntara Tulang Bawang
 7. Pengaruh adat lebih kuat dari pengaruh agama islam
 8. Peradilan adat masih kuat
- (Hasil wawancara dengan Ibu Zulhiwati Glr. Ghuppun Suttan, Pada Tanggal 20 Juli 2023).

2.1.4.3 Kelompok Masyarakat Adat Suku Lampung *Pepadun*

Masyarakat adat suku lampung digolongkan menjadi dua golongan yaitu masyarakat lampung adat *pepadun* dan masyarakat lampung adat saibatin. Masyarakat lampung adat *pepadun* sebagian menggunakan dialek “O” dan sebagian menggunakan dialek “A”, sedangkan masyarakat adat lampung saibatin hanya menggunakan dialek “A” saja (Sinaga, 2017). Pembagian suku masyarakat adat lampung *pepadun* jurai adat sebagai berikut :

Tabel 2.1 Pembagian suku adat Lampung *pepadun*

No	Suku	Marga	Keturunan	Pembagian Wilayah
1	<i>Pepadun</i>	Abung Siwo Migo	Unyai, Unyi, Subing, Uban, Anak tuha, Kunang, Beliyuk, Selagai, dan nyerupa	a. Kotabumi (Kab. Lampung Utara). b. Seputih Timur (Kab.Lampung Tengah). c. Sukadana (Kab. Lampung Timur). d. Labuhan Meringgai (Kab.Lampung Timur). e. Jabung (Kab. Lampung Timur). f. Gunung Sugih (Kab. Lampung Timur). g. Terbanggi (Kab. Lampung Tengah).

		Megow Pak Tulang Bawang	Puyang Umpu, Puyang Bulan, Puyang Aji, Puyang Tegamon.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggala (Kab. Tulang Bawang). b. Mesuji (Kab, Mesuji). c. Panaragan (Kab. Tulang Bawang Barat). d. Wiralaga (Kab. Tulang Bawang).
		Pubian atau Telu Suku	Minak Patih Tuha, Minak Demak Lanca, Minak Handak Hulu	<ul style="list-style-type: none"> a. Tanjung Karang (Kab. Bandar Lampung). b. Balau c. Bukujadi d. Tegineneng (Kab. Pesawaran). e. Seputih Barat (Kab. Lampung Tengah). f. Padang Ratu (Kab. Lampung Tengah). g. Gedungtataan (Kab. Pesawaran). h. Pugung (Kab. Lampung Timur).
		Sungkay ; Way Kanan Buay Lima	Raja Tijang Jungur, Bahuga, Semenguk, Baradatu, dan Barasakti	<ul style="list-style-type: none"> a. Negeri Besar (Kab. Way Kanan). b. Ketapang (Kab. Lampung Selatan). c. Pakuan Ratu (Kab. Way Kanan). d. Sungkay (Kab. Way Kanan). e. Bunga Mayang (Kab. Lampung Utara). f. Bahuga (Kab. Way Kanan). g. Kasui (Kab. Way Kanan).

2.1.4.4 Identitas Masyarakat Adat Suku Lampung *Pepadun*

Identitas masyarakat adat suku Lampung *Pepadun* melibatkan sejumlah ciri khas budaya, nilai-nilai dan elemen elemen yang mendefinisikan diri sebagai kelompok etnis. Identitas dalam struktur kekerabatan masyarakat Lampung, istilah sebutan dan panggilan merupakan unsur penting karena dalam siklus hidupnya pergantian nama akan dilakukan oleh semua orang terutama mereka yang merupakan *pepadun*, dalam hal ini struktur kekerabatan berupa gelar bagi masyarakat Lampung *pepadun* dijadikan sebagai identitas masyarakat dalam sistem sosial yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya melalui nilai-nilai budaya (Sinaga, 2021). Identitas ini membentuk dasar dari kehidupan sehari-hari, praktik sosial, dan hubungan dalam komunitas Lampung *Pepadun*. Adapun unsur-unsur kebudayaan masyarakat Lampung terkhusus masyarakat beradat *pepadun* sebagai berikut :

Tabel 2.2 Unsur Kebudayaan Masyarakat Suku Lampung *Pepadun*

1.	Sistem Bahasa	Lisan (Berbahasa Lampung) dan Tulisan (Aksara Lampung).
2.	Sistem Pengetahuan	Alam sekitar, Flora Fauna, Ruang dan waktu, Tingkah Laku, dan Bilangan.
3.	Sistem Kemasyarakatan	Kekerabatan, pemerintahan adat, dan perkumpulan.
4.	Sistem teknologi	Pertanian, senjata, transportasi, rumah adat. Balai adat, dan pakaian.
5.	Sistem Mata Pencaharian Hidup	Pertanian dan perikanan.
6.	Sistem Religi	Perpaduan keyakinan dan ritual seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian.

7.	Sistem Kesenian	Seni Rupa (tergambar pada tenun kain, kayu, logam, tanah, rumah adat, balai adat), Seni suara (ringget, mardini, bubandung), Seni tari (Tari Penglaku, Tari Cangget, dan lain lain), dan Seni Musik (Tabuh).
8.	Falsafah hidup	Piil Pesenggiri, Sakai sambayan, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan juluk beadek.

(Hasil wawancara dengan Ibu Zulhiwati Glr. Ghuppun Suttan, Pada Tanggal 20 Juli 2023).

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hanriki Dongoran (2016) dalam penelitian yang berjudul “Makna Simbol Pada Bangunan “*Rumah Bolon*” Di Desa Pematang Purba Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Sumatera Utara”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol simbol yang terdapat pada bangunan *Rumah Bolon* memiliki makna yang perlu ditafsirkan melalui 39 motif ornamen, baik yang berada di *lopou* dan *rumah*. Makna simbol pada bangunan *Rumah Bolon* terdiri atas ornamen ornamen yang memiliki makna terkait pembangunan karakter diri, harapan, kehidupan masyarakat, dan kekuatan magis.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni jenis dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu fokus dalam penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui makna simbolik dari rumah adat *Mbaru Gendang*, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitian adalah untuk mengetahui makna simbolis dari rumah adat lampung *pepadun* yaitu *Nuwo Balak*

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maharika (2018) dalam penelitian yang berjudul “Simbiolisme Arsitektur Vernakular Pada Rumah Adat Karampung Sinjai”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur pada rumah adat Karampuang banyak mempresentasikan gender dan simbol simbol keagamaan, Simbol gender digunakan dalam peremusannya guna untuk menghormati leluhur untuk nenek moyang komunitas adat Karampuang serta simbol keagamaan sesuai ajaran agama yang menjadi kepercayaan komunitas adat Karampuang Sinjai.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni Jenis dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu fokus dalam penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui makna simbol yang terdapat pada rumah adat Karampuang Sinjai, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitian adalah untuk mengetahui makna simbolis dari rumah adat lampung *pepadun* yaitu *Nuwo Balak*.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Marfiatun (2019) dalam penelitian yang berjudul “Makna Simbolik *Mbaru Gendang* (Rumah Adat) Bagi Masyarakat Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Mbaru Gendang* memiliki makna simbolik. Makna simbolik *Mbaru Gendang* masyarakat Desa Golo Bilas terdiri atas makna individual, makna sosial dan makna religius.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni Jenis dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu fokus dalam penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui makna simbol ornamen pada bangunan *Rumah Bolon*, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitian adalah untuk mengetahui makna simbolis dari rumah adat lampung *pepadun* yaitu *Nuwo Balak*.

III METODELOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah di atas dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam penulisan penelitian ini memberikan kejelasan dan sasaran tujuan penelitian yang mencakup :

1. Subjek Penelitian : Masyarakat Adat Lampung *Pepadun* Di Desa Pagar Kabupaten Lampung Utara
2. Objek Penelitian : Makna Simbol Arsitektur *Nuwo Balak* pada Masyarakat Adat Lampung *Pepadun*
3. Tempat Penelitian : Desa Pagar Kabupaten Lampung Utara
4. Waktu Penelitian : Tahun 2023-2024
5. Disiplin Ilmu : Antropologi Budaya

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum mengacu pada upaya menyelidiki dan mendalami suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah secara cermat dan seksama untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menarik kesimpulan secara metodis dan objektif guna memecahkan suatumasalah atau menguji hipotesis guna memperoleh ilmu yang berguna untuk kehidupan sehari-hari (Abubakar, 2021). Selanjutnya, menurut Sugiyono (2012) dalam Sahir (2021), mendefinisikan metode penelitian merupakan langkah ilmiah agar memperoleh data dengan tujuan dan manfaat. Menurut Panjaitan & Ahmad (2017) dalam Sahir (2021), metode penelitian merupakan suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah.

Berdasarkan pendapat diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian

merupakan suatu cara yang ditempuh untuk memecahkan masalah dan mendapatkan pemahaman mengenai apa yang sedang diteliti yang dalam hal ini terkait dengan Makna Simbolis Arsitektur *Nuwo Balak* Pada Masyarakat Adat Lampung *Pepadun* Di Desa Pagar Kabupaten Lampung Utara.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik penelitian yang bersifat deskriptif merupakan teknik yang menggabungkan sistem evaluasi, deskripsi, dan presisi dari berbagai situasi yang diambil dari sekumpulan fakta yang berasal dari hasil wawancara. Metode kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatan datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. Penelitian kualitatif harus didukung oleh pengetahuan yang luas dari peneliti karena peneliti mewawancarai secara langsung objek penelitian (Sahir, 2021).

Pada penelitian ini, penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali informasi dan dapat mendeskripsikan situasi objek serta subjek yang diteliti berdasarkan fakta dan informasi yang valid terkait Makna Simbolis Arsitektur *Nuwo Balak* Pada Masyarakat Adat Lampung *Pepadun* Di Desa Pagar Kabupaten Lampung Utara.

3.3 Teknik Pengumpulan data

Dalam kegiatan penelitian digunakan teknik pengumpulan data. Petugas pelaksana tidak harus peneliti sendiri. Sebaliknya, mereka dapat memintabantuan teman atau individu lain untuk bertugas sebagai petugas pendataan (Kusumastuti dan Khoiron, 2019). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian untuk menemukan sumber informasi atau data yang dapat diandalkan dan dapat dipercaya terkait dengan peristiwa yang diteliti. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berikut dalam penelitian ini:

3.3.1 Teknik wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang di wawancarai. Teknik wawancara dapat pula diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk

mendapatkan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek penelitian (Rahmadi, 2011). Berdasarkan pengertiannya, dapat disimpulkan bahwa teknik wawancara adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui interaksi langsung berupa tanya jawab untuk mendapatkan informasi mengenai topik penelitian yang sedang dikaji. Esterberg yang dikutip dalam Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa teknik wawancara dapat digunakan melalui tiga cara yaitu dengan wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Berikut penjelasan mengenai ketiganya :

- a. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman bahan pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.
- b. Wawancara semi terstruktur merupakan sebuah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, namun dalam hal ini lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide idenya.
- c. Wawancara tidak terstruktur merupakan jenis wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan bahan pertanyaan, tetapi dilakukan secara dialog bebas dengan tetap berusaha menjaga dan mempertahankan fokus pembicaraan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan sumber sumber atau data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian terkait Makna Simbolis Arsitektur *Nuwo Balak* Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun Di Desa Pagar Kabupaten Lampung Utara. Peneliti melakukan wawancara lebih mendalam melalui wawancara langsung dengan narasumber terpercaya yang merupakan masyarakat Lampung adat Pepadun di Desa Pagar Kabupaten Lampung utara tahun 2023. Maka dari itu, masyarakat Desa Pagar yang penulis ambil sebagai informan dalam penelitian ini berjumlah :

1. Bpk. Mukhtar Syakban Yusuf (Glr. Jaru Pengiran Suttan) selaku Masyarakat Adat

2. Bpk. Amsharuddin (Glr. Pengiran Ingguan) selaku Tokoh Adat
3. Ibu Bunayah Rais (Glr. Penyimbang Suttan) selaku tokoh masyarakat
4. Ibu Nurmah Rais (Glr. Suttan Ibu Nahkoda) selaku tokoh masyarakat
5. Ibu Zulhiwati (Glr. Ghuppun Suttan) selaku istri Tokoh Adat

Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dimana peneliti memberikan pertanyaan secara bebas namun tetap berada pada pokok persoalan sehingga kepada informan tepat mendukung hasil penelitian penulis, maka peneliti akan melakukan wawancara dengan tokoh adat ataupun masyarakat sekitar mengenai Makna Simbolis Arsitektur *Nuwo Balak* Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun Di DesaPagar Kabupaten Lampung Utara.

3.3.2 Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki (Abdussamad dan Sik, 2021). Dari pengertiannya dapat disimpulkan bahwa, observasi merupakan sebuah teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data data melalui pengamatan terhadap objek yang sedang di teliti. Observasi merupakan bagian integral dari cakupan penelitian lapangan sehingga dalam peneltian ini observasi dilakukan untuk mengamati Makna Simbolis Arsitektur *Nuwo Balak* Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi atau data melalui pengamatan langsung di Desa Pagar, Kab. Lampung Utara.

Menurut Yusuf (2017) dilihat dari segi fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut :

1. *Participant Observer*, yaitu jenis observasi yang melibatkan pengamat (observer) berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Pengamat memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh orang lain, serta sebagai anggota kelompok yang berperan aktif sesuaidengan tugas yang dipercayakan kepada peneliti.
2. *Non-participant Observer*, yaitu jenis observasi yang tidak melibatkan pengamat (observer) secara langsung dalam kegiatan kelompok.

Jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi Non participant, yang berarti peneliti tidak turut serta dalam kegiatan yang diamati, dalam hal ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Pemilihan jenis observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terkait objek dan subjek yang diamati. Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data ini berupa bukti-bukti berupa foto, video dan dokumen lainnya untuk memperkuat data hasil wawancara. Hal yang akan diobservasi berkaitan dengan Makna Simbolis Arsitektur *Nuwo Balak* Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Desa Pagar Kabupaten Lampung Utara.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahanlain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain (Ahyar dkk., 2020). Dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data adalah kegiatan mengolah data dari lapangan mengenai topik yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dikemukakan oleh Miles dan Huberman pada prinsipnya teknik analisis data kualitatif dibagidalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut yaitu sebagai berikut :

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstrasikan dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian, dari awal hingga akhir penelitian. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan pada proses ini penulis melakukan pengumpulan data melalui proses awal yaitu dengan melakukan observasi ke lapangan, wawancara berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya mengenai sumber yang diperlukan untuk penelitian Makna Simbolis Arsitektur *Nuwo Balak* Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan serta menampilkan dokumen sebagai penunjang data.

3.4.3 Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Penarikan simpulan atau verifikasi dalam pandangan Miles dan Huberman hanyalah sebagaimana dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Hasil wawancara atau data dari informan kemudian ditarik kesimpulannya sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian sehingga jelas maknanya. Penarikan kesimpulan akan ditujukan terhadap makna simbolis arsitektur *Nuwo*.

V KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi serta analisis data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang cukup untuk dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, dan didapat kesimpulan bahwa arsitektur pada *Nuwo Balak* memiliki makna yang perlu ditafsirkan dari observasi lapangan yang dilakukan peneliti berhasil menginventarisir makna simbolis pada *nuwo balak* berdasarkan bentuk atap, dinding dan lantai, utilitas yang terdiri atas tangga, tiang, bawah rumah, kamar tidur, warna, dan juga ornamen. Pada arsitektur *Nuwo Balak* memiliki tiga jenis ornamen dalam motif flora yaitu *motif pucuk rebung, kembang kacang, dan juga kembang melur*. Untuk mempermudah pemaparan makna simbolis arsitektur, penulis akan mengklasifikasikan makna simbolis pada arsitektur berdasarkan pengertian umum yaitu makna tentang membangun karakter diri, makna tentang kebersamaan, makna tentang kedudukan status sosial, dan makna tentang harapan, selain itu penulis juga akan mengklasifikasikan nya dalam teori fungsionalisme menurut Malinowski berdasarkan fungsi pranata, fungsi adat, dan fungsi kebutuhan yaitu sebagai berikut :

1. Makna simbolis arsitektur *Nuwo Balak* tentang penghidupan karakter diri dapat dilihat dari empat elemen arsitektur *Nuwo Balak* yaitu *bentuk atap* seperti perahu terbalik memiliki makna simbolis keberanian dan tidak takut akan apapun dengan aspek fungsionalisme Malinowski yang diklasifikasikan sebagai fungsi adat, 37 tiang yang berbaris kebelakang secara teratur dan horizontal memiliki makna sikap gotong royong dengan aspek fungsionalisme Malinowski yang diklasifikasikan sebagai fungsi pranata, tangga atau *ijan* yang terletak di tengah pada arsitektur *Nuwo Balak* memiliki makna sikap keramah-tamahan penghuni rumah dengan aspek fungsionalisme Malinowski yang diklasifikasikan sebagai

fungsi adat, dinding dan lantai yang berbahan kayu dengan tersusun vertikal lurus memiliki makna sikap kejujuran dan kokoh penghuni rumah dengan aspek fungsionalisme Malinowski yang diklasifikasikan sebagai fungsi kebutuhan, dan warna pada arsitektur *Nuwo Balak* memiliki makna yang menggambarkan sifat kedewasaan, keteguhan, kuat dan mampu diandalkan dengan aspek fungsionalisme Malinowski yang diklasifikasikan sebagai fungsi kebutuhan.

2. Makna simbolis arsitektur *Nuwo Balak* tentang kebersamaan dapat dilihat dari ruang bawah rumah pada arsitektur *Nuwo Balak*. Bawah rumah pada *nuwo balak* bermakna nilai kebersamaan karena bawah rumah mencerminkan tempat berkumpul sekaligus tempat perayaan acara adat berlangsung dengan aspek fungsionalisme Malinowski yang diklasifikasikan sebagai fungsi adat.
3. Makna simbolis arsitektur *Nuwo Balak* tentang kedudukan status sosial terlihat dari lima elemen arsitektur yaitu *bentuk atap* yang melambangkan keturunan raja sebagai status sosial dengan kekayaannya berdasarkan aspek fungsionalisme Malinowski yang diklasifikasikan sebagai fungsi adat, empat (4) tiang yang berbaris sejajar di depan menggambarkan terdapat empat suku yang bermakna bahwa raja atau penimbang memiliki kekuasaan penuh atas keempat suku tersebut dengan aspek fungsionalisme Malinowski yang diklasifikasikan sebagai fungsi pranata, posisi tangga yang dibuat dengan berada di tengah memiliki makna kedudukan seorang penimbang yang mencerminkan keagungan penimbang dengan aspek fungsionalisme Malinowski yang diklasifikasikan sebagai fungsi pranata, jumlah kamar tidur dengan jumlah yang terbilang banyak menjadi simbol kedudukan yang dimiliki oleh raja dengan makna kekayaan, kesejahteraan, dan kekuasaan yang dimiliki oleh sang raja dengan aspek fungsionalisme Malinowski yang diklasifikasikan sebagai fungsi pranata, *Pucuk rebung* pada *nuwo balak* memiliki makna kekuasaan, kemakmuran, dan kebahagiaan seorang penimbang dengan aspek fungsionalisme Malinowski yang diklasifikasikan sebagai fungsi pranata.
4. Makna simbolis arsitektur *Nuwo Balak* tentang harapan dalam kehidupan dapat ditemui pada dua motif ornamen pada arsitektur *Nuwo Balak* yaitu *kembang kacang* yang memiliki makna simbolis yang melambangkan sumber penghidupan, perlindungan, dan keamanan yang memiliki harapan atas

kesejahteraan dan kelimpahan untuk mempertahankan keamanan dan ketenangan bagi penghuni rumah dengan aspek fungsionalisme Malinowski yang diklasifikasikan sebagai fungsi kebutuhan, kemudian pada motif *kembang melur* memiliki makna simbolis yang melambangkan keindahan, kelimpahan, aroma wangi dalam kehidupan yang memiliki harapan akan hidup yang makmur dan sejahtera bagi penghuninya dengan aspek fungsionalisme Malinowski yang diklasifikasikan sebagai fungsi kebutuhan.

1.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat Lampung Pepadun di Desa Pagar Kabupaten Lampung Utara diharapkan agar dapat lebih memberikan perhatian khusus kepada nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur *Nuwo Balak*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca serta dapat menambah wawasan atau pengetahuan mengenai makna simbolis yang terkandung dalam arsitektur *Nuwo Balak*.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi atau bahan acuan pendukung bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai arsitektur tradisional *Nuwo Balak* di Desa Pagar Kabupaten Lampung Utara terutama pada makna simbolis yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Abubakar, H. R. I. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga
- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., Hardani, & Ustiawaty, J., et al. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Anandy, R. (2016). *Studi Tentang Bentuk dan Penempatan Ukiran Rumah Adat Bubungan Lima Bengkulu*. (Skripsi). Universitas Negeri Padang. Padang.
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, (Vol. 1, November 2018: 292-301).
- Barasalim, R., Pratiknjo, M. H., & Damis, M. (2022). Tradisi Basiara Masyarakat Desa Galumpang Kecamatan Dako Pamean Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Holistik, Journal Social and Culture*, Vol 15(2), April 2022 : 1-18
- Brata, N. T. (2010). Bahasa dan Integrasi Bangsa Dalam Kajian Antropologi-Fungsional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16(4), Juli 2010 : 469-476.
- Ciciria, D. (2015). Siger Sebagai Wujud Seni Budaya Pada Masyarakat Multietnikdi Provinsi Lampung. *Jurnal Seni Budaya : Panggung*, Vol 25(2), Juni 2015: 189-199.

- Djausal, A. (2002). *Rumah Tradisional Lampung*. Bandar Lampung: Proyek Pelestarian dan Pemberdayaan Budaya Lampung Pada Dinas Pendidikan Provinsi Lampung Tahun 2002.
- Elbas, L., Ahmad, A., & Bahen, T. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*.
- Firman, F. (2008). Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal:OSF Preprints*, 1-13.
- Firmanda, H. (2017). Hukum Adat Masyarakat Petapahan Dalam Pengelolaan Lingkungan Sebagai Upaya Pemenuhan Hak Masyarakat Adat: Hukum Adat Masyarakat Petapahan Dalam Pengelolaan Lingkungan Sebagai Upaya Pemenuhan Hak Masyarakat Adat. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, Vol 2(1), Juni 2017 : 1-26*.
- Harapan, S. A. (2020). Aspek-Aspek Penjaminan Kinerja Teknis Komponen Arsitektur Pada Bangunan Rumah Susun Sederhana Sewa Di DKI Jakarta. *Jurnal Permukiman, Vol 15(1), Mei 2020 : 19-33*
- Harsono, T. D. (2017). Rumah Tradisional Lamban Pesagi Lampung Barat. *Patra Widya : Seri Penerbitan Sejarah dan Budaya.*, 18(1), 71 – 84.
- Haviland, W. A. (1998). *Antropologi*, Terj. RG Soekadijo. (Jakarta : Erlangga, 1985). 215.
- Herwindo, R. P. (2016). Dialog pengembangan potensi bentuk dan ruang pada arsitektur tradisional Indonesia dengan konteks masa kini dan mendatang. *Jurnal Unpar*, 1-12
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)*.
- Maryani, D., & Nainggolan. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.

- Mustanir, A. (2017). Partisipasi masyarakat dalam musyawarah rencana pembangunan di kelurahan kanyuara kecamatan watang sidenreng kabupaten sidenreng rapping. *Jurnal Politik Profetik*, Vol 5(2), Tahun 2017 : 247-261.
- Muzaiyanah, M. (2012). Jenis Makna dan Perubahan Makna. *Wardah*, Vol 13(2), Desember 2012 : 145-152.
- Novitasari, R. T. A., & Hanif, M. (2017). Tari Kecatan Dalam Tradisi Keduk Beji Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi (Makna Simbolis Dan Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal). *Agastya: Jurnal Agastya*, Vol 7(1), Januari 2017 : 49-65.
- Oesman, O. (Ed.). (2011). *Arsitektur Tradisional Daerah Mamasa*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Panjaitan, F., & Siburian, H. H. (2019). Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, Vol 1(1), Desember 2019 : 44-61.
- Prasetyo, Y.H., & Astuti, S. (2017). Ekspresi Bentuk Klimatik Tropis Arsitektur Tradisional Nusantara Dalam Regionalisme. *Jurnal Permukiman*, Vol 12(2), November 2017 : 80-93.
- Rahmadi, R. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press. ISBN 979-17087-6-2.
- Rahmansah, R., & Rauf, B. (2014). Arsitektur Tradisional Bugis Makassar (Survei pada atap bangunan kantor di kota makassar). *In Jurnal Forum Bangunan*, Vol. 12(2), Juli 2014 : 56-63. Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Makassar.
- Ranti, A. (2021). *Aktivitas Etnomatematika Terhadap Kehidupan Masyarakat Budaya Lampung Di Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan. Bandar Lampung.

- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia. ISBN 978-623-6155-06-6
- Salim, M. (2017). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, Vol 6(1), Mei 2017 : 65-74.
- Sinaga, R. M. (2021). The Kinship Commodification Of Local Ethnic In Lampung In Multicultural Relations. *Foklor/Edebiyat*, 27(108), 163-1173
- Sinaga, R. M. (2023). *Revitalisasi Budaya : Strategi Identitas Etnik Lampung Edisi 2*. Suluh Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 546 hlm
- Weismann, I. T. J. (2005). Simbolisme Menurut Mircea Eliade. *Jurnal Jaffray*, 2(1),c-60.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 493 hlm.

Wawancara :

- Amsharuddin. Desa Pagar, Kecamatan Blambangan Pagar, Kabupaten Lampung Utara. Hari Minggu, 10 Maret 2024 Pukul 15.33 WIB.
- Bunayah Rais. Desa Pagar, Kecamatan Blambangan Pagar, Kabupaten Lampung Utara. Hari Kamis, 14 Maret 2024 Pukul 09.22 WIB.
- M. Mukhtar Syakban Yusuf. Desa Pagar, Kecamatan Blambangan Pagar, Kabupaten Lampung Utara. Hari Senin, 11 Maret 2024 Pukul 13.32 WIB.
- Nurmah Rais. Desa Pagar, Kecamatan Blambangan Pagar, Kabupaten Lampung Utara. Hari Kamis, 14 Maret 2024 Pukul 09.58 WIB.
- Zulhiwati. Desa Pagar, Kecamatan Blambangan Pagar, Kabupaten Lampung Utara. Hari Kamis, 20 Juli 2023 Pukul 10.34 WIB.